

## **Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam An Nawawi Batam**

**Muhammad Hambal Shafwan<sup>1</sup>, Muhammad Mahdi Abdullah<sup>2</sup>**

(Universitas Muhammadiyah Surabaya)

[Abu.hana.tsania@gmail.com](mailto:Abu.hana.tsania@gmail.com)<sup>1</sup>, [dhieforbid@gmail.com](mailto:dhieforbid@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

This research is motivated by the problem of character crisis faced by the younger generation today. The formulation of the research problems are: (1) What is the character of the new students at Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Islamic Boarding School Batam?; (2) How is monotheism education at Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Islamic Boarding School Batam?; (3) What is the role of tauhid education at Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Islamic Boarding School in Batam in building the character of the students? This research is a qualitative research with a case study type. The results showed: Tahfidzul Quran Imam An Nawawi Islamic Boarding School Batam is a boarding school that makes monotheism education the basis for building the character of students. Because, from the concept of monotheism, a very important standard will emerge in the concept of Islamic education, namely moral standards (value standards) whose essence is good and bad and right and wrong; (2) Tauhid education at Tahfidzul Quran Islamic Boarding School Imam An Nawawi Batam combines learning in the classroom and learning halaqah in the mosque; (3) Monotheism education in the classroom provides a broad and deep understanding of monotheism, while monotheism education through the halaqah method at the mosque is very useful in building the character of the students, including: (a) Educating the students independently; (b) There is closeness between teachers and students; (c) Effective in cultivating *ukhuwah Islamiyah*; (d) The blessing of knowledge because halaqah is done in the mosque.

**Keywords:** *Monotheism Education, Formation and Character of Santri*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya problematika krisis karakter yang dihadapi generasi muda hari ini. Rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana karakter santri baru di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Batam?; (2) Bagaimana pendidikan tauhid di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Batam?; (3) Bagaimana peran Pendidikan tauhid di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Batam dalam pembentukan karakter santri? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Imam An Nawawi Batam adalah pesantren yang menjadikan pendidikan tauhid sebagai basis dalam pembentukan karakter santri. Sebab, dari konsep tauhid inilah akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam, yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah; (2) Pendidikan tauhid di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Imam An Nawawi Batam memadukan antara pembelajaran di ruang kelas dan pembelajaran halaqah di dalam masjid; (3) Pendidikan tauhid di kelas memberikan pemahaman tauhid secara luas dan mendalam, sedangkan pendidikan tauhid melalui metode halaqah di masjid sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter santri, di antaranya: (a) Mendidik santri mandiri; (b) Adanya kedekatan antara guru dan murid; (c) Efektif dalam menumbuhkan *ukhuwah Islamiyah*; (d) Keberkahan ilmu karena halaqah dilakukan di masjid.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Tauhid, Pembentukan, Karakter Santri*

## PENDAHULUAN

Semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap ditemukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar (pelajar, mahasiswa, etnis), banyaknya remaja dan mahasiswa yang terlibat narkoba, kekerasan, penyimpangan seksual, serta berbagai penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti depresi, dan kecemasan. Fenomena tersebut merupakan bukti yang tak terbantahkan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban manusia yang tak dilandasi oleh nilai keimanan yang kuat. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik terhadap tatanan kehidupan masyarakat.

Gambaran tentang orang Indonesia yang ramah, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur telah memudar. Kesan yang muncul adalah kekerasan, dan tindakan tidak manusiawi terjadi hampir di seluruh pelosok negeri dan berlangsung dalam waktu yang lama. Tuduhan ini lebih tertuju pada kegagalan pendidikan nilai, yang dibina pada tiap lembaga pendidikan. Bahkan, banyak yang mengklaim bahwa merebaknya gejala seperti ini akibat kegagalan dalam menumbuhkan pendidikan nilai.

Beberapa tahun terakhir ini, pendidikan di Indonesia diingatkan akan pentingnya menanamkan karakter dalam semua proses pembelajaran. Pendidikan karakter menjadi pusat perhatian, karena selama ini pendidikan di Indonesia hanya berkonsentrasi pada meraih angka semata. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ), sehingga generasi yang dihasilkan adalah generasi yang kurang peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial di sekitarnya.

Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa iman yang kuat itu diibaratkan seperti pohon yang baik yang akarnya tertancap dengan kokoh, dahannya menjulang tinggi ke langit dan dapat menghasilkan buah setiap kali musim. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Ibrahim: 24-25. Pendidikan keimanan harus menjadi perhatian semua orang, terutama bagi para pendidik. Pentingnya mengangkat nilai keimanan dalam kehidupan ini merupakan suatu wahana yang menjadi penyeimbang terhadap adanya kemajuan dunia yang lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi, tetapi hampa makna, hampa nilai, khususnya nilai keimanan sehingga membuat manusia kehilangan arti kemanusiaannya. Sementara itu, masih sedikit ilmuwan, lembaga, bahkan perguruan tinggi yang mengembangkan pendidikan nilai keimanan sebagai salah satu kajian, padahal lapangan kajian pendidikan nilai keimanan masih luas dan banyak potensi yang dapat digali dan dikembangkan. Sebagai salah satu cara untuk mengaktualisasikan nilai keimanan, maka nilai keimanan perlu untuk diangkat dan dijadikan sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi maupun yang ada di masyarakat, sehingga pendidikan nilai keimanan menjadi bagian integral dalam pendidikan pada umumnya.

Sebenarnya tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 18 Tahun 2019 bab II pasal 5, disebutkan bahwa:

Pesantren diselenggarakan dengan tujuan: (a) membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya danf atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; (b) membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan (c) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu untuk mewujudkan: (1) manusia yang memiliki iman, takwa dan berakhlak mulia, manusia yang memiliki pemahaman yang moderat dan cinta tanah air, (3) manusia yang mampu hidup bermasyarakat dan berdampingan dengan yang lain. Oleh karena itu, jika dalam sebuah pendidikan ingin menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa, maka pendidikan keimanan atau *tauhid*

harus menjadi dasar atau ruh dari pendidikan tersebut, karena dari keimanan yang kokoh maka akan dapat melahirkan akhlak yang mulia dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kejayaan negara sangat ditentukan oleh akhlak dan moral warga negara bangsa itu sendiri yang didasari nilai keimanan yang kokoh, dan juga diiringi keberhasilan penguasaan sains dan teknologi. Demikianlah yang terjadi dalam sejarah pendidikan Islam. Islam pernah mengalami puncak kejayaan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, sehingga memaksa bangsa-bangsa Eropa untuk takluk dan banyak belajar dari kampus-kampus di negara Islam. Banyak ilmuwan dan Ulama yang ahli dalam berbagai bidang, yang kemudian menjadi pionir ilmu pengetahuan, serta acuan ilmuwan-ilmuwan Barat, seperti Al-Khawarizmi ahli matematika pencetus teori Algoritma, Ibnu Haytsam (al-Hazen) ahli fisika, Jabir bin Hayyan (Geber) ahli kimia, Al-Kindi, ar-Razi dan Ibnu Sina yang ahli di bidang ilmu kedokteran. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu teknologi yang didasarkan pada pemahaman tauhid yang bagus akan menghasilkan kemajuan yang tidak diiringi dengan kerusakan moral. Karena Islam adalah agama yang mendukung kemajuan, selalu memberikan rangsangan kepada akal untuk terus berfikir dan berkarya, namun juga memberikan batasan-batasan pada akal agar manusia tetap berada pada relnya dan tidak lupa terhadap Rabb-nya.

Pendidikan *tauhid* menjadi materi pokok pendidikan dan dakwah para rasul kepada umatnya sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-Anbiya': 25, QS. Al-A'raaf: 59, QS. al-A'raaf: 65, QS. Al-A'raaf: 73, QS. Al-A'raaf: 85. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa isi dakwah dan pengajaran para rasul adalah sangat memperhatikan masalah keimanan atau *tauhid* dan ketakwaan, sehingga terlahir dari hasil pendidikan tersebut orang-orang yang selalu sadar bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi *khalifah* yang mengatur alam ini sesuai dengan kehendak Penciptanya.

Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pendidikannya pada pendidikan keimanan dan ketakwaan. Di Indonesia, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.

Perkembangan dan beragamnya model pesantren memiliki kaitan dengan perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di dunia Islam. Perkembangan pesantren sendiri selain memperlihatkan transformasi sistem pendidikan juga merupakan refleksi dari peta pemikiran keagamaan yang ada baik berskala lokal, nasional maupun internasional. Di mana saat ini terdapat peta keragaman kultural dan orientasi sistem pendidikan pesantren yang berpengaruh dalam membentuk pemikiran, pandangan hidup dan perilaku santri. Salah satu di antara beragamnya pesantren antara lain adalah pesantren salafiyah dengan berbagai jenis pandangan sistem pengajarannya. Mahmud membagi pesantren menjadi dua, yakni: pesantren salafiyah tradisional yang hanya terbatas mengajarkan ilmu agama yang bersumber pada literatur Islam klasik (kitab kuning); pesantren salafiyah modern yang sudah mengadopsi sistem pembelajaran klasikal dengan memasukkan kurikulum mata pelajaran umum dan ketrampilan, namun secara kultural mereka masih tetap mempertahankan sistem salafiyahnya yakni sebagian kitab yang dipelajari, tradisi *bandongan* sebagai kegiatan non formal.

Pondok pesantren Tahfidzul Qu'ran Imam An-Nawawi Batam merupakan pesantren yang mendidik para santrinya dengan basis pendidikan tauhid dengan tujuan agar meluluskan para santri yang memiliki karakter yang baik, karena para pengasuhnya memiliki keyakinan bahwa tauhid merupakan pondasi utama terbentuknya karakter yang baik, seperti ibarat akar pohon yang jika menghujam dalam ke tanah maka ia akan menghasilkan buah-buah akhlak yang menyejukkan pandangan yang melihatnya. Sistem pendidikan tauhid di pesantren ini menggabungkan antara sistem pembelajaran modern klasikal dan sistem pembelajaran klasik halaqah (sorogan dan bandongan).

Penggabungan dua sistem pembelajaran ini dipandang sangat efektif dan menghasilkan para lulusan yang bukan hanya pandai secara teori karena menguasai dasar-dasar ilmu tauhid, namun juga sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena mereka aktif berdakwah dan memberikan pengajaran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah tentang "Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Imam An Nawawi Batam".

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk lisan maupun tulisan. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta, dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam An Nawawi Batam.

Mengenai metode atau instrumen yang digunakan yaitu dengan cara melakukan observasi dan wawancara terbuka. Sedangkan teknik analisis, dilakukan dengan cara menelaah hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Tauhid di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Batam

#### a. Pembelajaran Tauhid di dalam Kelas

##### 1) Pembelajaran Tauhid di Tingkat Satu Ponpes Tahfidz Imam Nawawi

Menurut ustadz Fadlan Abdillah Hasibuan, bahwa pembelajaran tauhid di tingkat satu menggunakan Kitab *Tauhid* karangan Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan Jilid Pertama. Pembelajaran *tauhid* di tingkat satu ini lebih terfokus pada enam pokok bahasan:

1. Pengertian akidah dan urgensinya
2. Sumber-Sumber Akidah yang Benar
3. Penyimpangan akidah dan Cara-Cara Penanggulangannya
4. *Tauhid Rububiyah*
5. *Tauhid Uluhiyah*
6. *Tauhid Asma' wa Shifat*

##### 2) Pembelajaran Tauhid di Tingkat Dua Ponpes Tahfidz Imam Nawawi

Ustadz Fadlan Abdillah Hasibuan menjelaskan bahwa pembelajaran tauhid ditingkat dua menggunakan Kitab *Tauhid* karangan Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan Jilid Kedua. Pembelajaran *tauhid* di tingkat dua ini lebih terfokus pada tujuh pokok bahasan:

1. Hakikat Iman
2. Iman kepada Allah
3. Iman kepada malaikat-malaikat Allah
4. Iman kepada kitab-kitab Allah
5. Iman kepada para rasul
6. Iman kepada hari akhir
7. Iman kepada *qadha'* dan *qadar*

##### 3) Pembelajaran Tauhid di Tingkat Tiga Ponpes Tahfidz Imam Nawawi

Menurut ustadz Fadlan Abdillah Hasibuan, bahwa pembelajaran tauhid di tingkat tiga menggunakan Kitab *Tauhid* karangan Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan Jilid Ketiga. Pembelajaran tauhid di tingkat tiga ini lebih terfokus pada enam pokok bahasan:

1. *Syirik*

2. *Kufur*
3. *Nifâq*
4. *Bid'ah*
5. *Sihir*, perdukunan, dan ramalan
6. Mengagungkan kuburan

#### **b. Pembelajaran Tauhid di luar Kelas**

Untuk lebih memperdalam pemahaman *tauḥîd* para santri, maka Pesantren mengadakan beberapa kegiatan keilmuan, di antaranya:

##### **1) Halaqah Aqidah**

Halaqah aqidah dilaksanakan di masjid pondok setelah shalat Subuh. Kitab-kitab yang dikaji dalam *halaqah* ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah***

*Tsalâtsah al-ushûl* atau *al-ushûl al-tsalâtsah* (tiga landasan utama) merupakan salah satu risalah karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab sebagai materi dasar dalam mempelajari akidah. Risalah ini mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat penting dan mendasar demi terwujudnya pribadi muslim yang mentauhidkan Allah dalam segala sisi kehidupannya.

Tiga landasan utama tersebut adalah tentang hakekat sesembahan kita yaitu Allah Ta'ala, tentang hakekat agama yang diterima di sisi Allah yaitu Islam, dan tentang panutan kita yaitu Nabi Muhammad saw. Di samping itu juga dibahas tentang dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi sumber akidah kita, juga ilmu yang membentengi diri kita dari terpaan fitnah *syubhat* dan *syahwat*, kunci keteguhan bagi seorang muslim untuk bisa menghadapi ujian di alam kubur kelak. Serta ilmu *tauḥîd* yang itu merupakan sebab utama keselamatan dan kebahagiaan.

Pembahasan kitab ini dipandang sangat penting karena mendasari pembelajaran akidah sebagaimana dikatakan oleh ustadz Alfi Syahrin Lubis –selaku pembimbing materi:

Kitab ini merupakan tangga dasar dalam pembelajaran *tauḥîd*. Dengan pembahasan yang ringkas dan mudah difahami, kitab ini mengulas beberapa perkara mendasar yang wajib diketahui oleh setiap muslim agar ia mengenal penciptanya, nabinya, dan agamanya.

Pembelajaran kitab ini diadakan di *halaqah* tingkat awal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* yang dibimbing oleh ustadz Alfi Syahrin Lubis.

##### **2. Kitab *al-Qawâ'id al-arba'***

*AL-Qawâ'id al-arba'* (Empat Kaedah-Kaedah Dasar dalam Islam) yaitu kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang berisikan dasar-dasar agama Islam, berupa akidah yang benar, yaitu: bagaimana mengesakan Allah (*tauḥîd*) yang bersih dari kesyirikan. Penyebutan angka pada judul ini bukanlah dimaksudkan untuk membatasi, namun agar lebih mudah diingat dan diperhatikan.

Keempat *kaidah* (dasar) tersebut adalah:

- 1) *Kaidah Pertama* : Penetapan *tauḥîd rububiyah* mengharuskan penetapan *tauḥîd uluhiyyah* (ibadah).
- 2) *Kaidah Kedua* : Kaum musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah saw, mereka tidaklah menyekutukan Allah dalam *rububiyah*-Nya, namun, mereka menyekutukan Allah dalam *uluhiyyah*-Nya (Ibadah).
- 3) *Kaidah Ketiga* : Inti kesyirikan dalam masalah *uluhiyyah* itu semuanya sama, namun sesembahan-sesembahan musyrikin berbeda-beda.
- 4) *Kaidah Keempat* : Penetapan bahwa kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin zaman sekarang lebih parah daripada kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin

zaman Rasulullah saw.

Menurut ustadz Alfi Syahrin Lubis, bahwa secara global kitab ini berisikan pengenalan tentang kaedah-kaedah dasar untuk memahami *tauḥīd* dan *syirik*, pengetahuan tentang *ahlu syirik* dan hukum atasnya. Pembelajaran kitab ini dilakukan di *halaqah* tingkat awal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* yang dibimbing oleh ustadz Alfi Syahrin Lubis.

### 3. Kitab Kasyfu *syubuhât*

*Kasyfu Syubuhât* (menyingkap syubhat) juga termasuk karangan Muhammad bin Abdul Wahab, Kitab ini benar-benar menjadi suatu kitab yang mengikis habis akar-akar kesyirikan secara mendasar. Kitab tersebut sangat bermanfaat bagi terjaganya aqidah umat Islam dari kerusakan ustadz Muhammad Fariz:

Penulis memberi nama kitab ini dengan nama *kasyfu syubuhât* adalah untuk menjelaskan bahwa alasan yang dipakai sebagai dalil oleh kaum musyrikin di zaman penulis guna melegitimasi kesyirikan mereka tidaklah layak disebut sebagai dalil yang sah, dikarenakan hal tersebut tidaklah benar. Oleh karena itu, jika para santri mempelajari kitab ini dengan benar maka mereka tidak akan tertipu dengan penampilan kebatilan yang nampak seolah-olah sebagai sebuah kebenaran akibat telah dicampuri dengan racun-racun pemikiran rancu. Sehingga mereka mampu membedakan antara *tauḥīd* dengan *syirik* dengan jelas dan mampu melihat suatu kesyirikan sebagai sebuah kebatilan dan tauhid sebagai sebuah kebenaran. Bahkan ternyata pemikiran rancu yang dibantah dalam kitab ini banyak tersebar di tengah masyarakat dari dulu hingga sekarang.

Pembelajaran kitab ini diadaka di *halaqah* tingkat kedua dengan metode *sorogan* dan *bandongan* yang dibimbing oleh ustadz Muhammad Fariz.

### 4. Kitab *Masâ'il al-Jahiliyah*

Kitab *Masâ'il al-jahiliyah* (perilaku dan akhlak *jahiliyah*) karangan Muhammad bin Abdul Wahab yang membahas masalah perilaku dan akhlak *jahiliyah* yang telah diselisihi oleh Rasulullah saw. Di dalamnya berisi 128 masalah yang berkaitan dengan perkara-perkara *jahiliyah*.

Ponpes tahfidz Imam Nawawi memandang bahwa kitab ini termasuk kitab yang harus dipelajari oleh para santri dengan alasan sebagaimana dikatakan oleh ustadz Rizkan Thaiba:

Kitab ini menjelaskan tentang tabiat dan perilaku *jahiliyah* agar kita bisa mengenalinya dan menghindarinya. Ini sangat diperlukan agar kita bisa tetap berjalan pada jalan yang benar, karena hanya mengenal kebaikan saja tanpa mengetahui lawan-lawannya seseorang bisa dengan mudah terjerumus di dalam kebatilan sementara ia tidak menyadarinya. Oleh karena itu ada sebuah syair: “Aku mengenal kejelekan bukan untuk mengerjakan kejelekan, akan tetapi untuk menghindarinya. Dan barangsiapa tidak mengenal dan membedakan antara kebaikan dari kejelekan maka ia akan jatuh ke dalam kejelekan itu.” Sebagaimana juga yang dituturkan sahabat Hudzaifah bin Yaman dalam shahih Bukhari: “Orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan sementara aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir jangan-jangan aku terkena keburukan itu.”

Pembelajaran kitab ini dilakukan di *halaqah* tingkat kedua dengan metode *sorogan* dan *bandongan* yang dibimbing oleh ustadz Rizkan Thaiba.

### 5. Kitab *Tauḥīd*

Kitab *Tauḥīd* karangan Muhammad bin Abdul Wahab ini berisi dalil-dalil tentang

*tauḥīd* dan merupakan kitab terbaik yang membahas masalah *tauḥīd* sebagaimana dituturkan oleh ustadz Riswanto:

Kitab ini merupakan salah satu kitab terbaik yang membahas masalah *tauḥīd* secara sistematis. Dalam bab pertama, penulis menjelaskan hakikat *tauḥīd* dan kedudukannya. Dalam bab kedua dan ketiga, penulis menerangkan tentang keistimewaan *tauḥīd* dan pahala yang diperoleh darinya. Dalam bab keempat, penulis mengingatkan agar takut terhadap perbuatan yang bertentangan dengan *tauḥīd* serta membatalkannya, yaitu *syirik akbar*, atau perbuatan yang mengurangi kesempurnaan *tauḥīd*, yaitu *syirik ashghar*. Dalam bab kelima, penulis menjelaskan tentang kewajiban berdakwah kepada *tauḥīd*. Dan dalam bab keenam, penulis menjelaskan tentang makna *tauḥīd* dan *syahadat lâ ilâha illallah*.

Upaya pemurnian *tauḥīd* tidak akan tuntas hanya dengan menjelaskan makna *tauḥīd*, akan tetapi harus dibarengi dengan penjelasan tentang hal hal yang dapat merusak dan menodai *tauḥīd*. Untuk itu, pada bab-bab berikutnya, penulis berusaha menjelaskan berbagai macam bentuk tindakan dan perbuatan yang dapat membatalkan atau mengurangi kesempurnaan *tauḥīd*, dan menodai kemurniannya, yaitu apa yang disebut dengan *syirik*, baik *syirik akbar* maupun *syirik ashghor*, dan hal hal yang tidak termasuk *syirik* tetapi dilarang oleh Islam, karena menjerumuskan kepada kemusyrikan, disertai pula dengan keterangan tentang latar belakang historis timbulnya *syirik*.

Pembelajaran kitab ini dilakukan di *halaqah* tingkat ketiga dengan metode *sorogan* dan *bandongan* yang dibimbing oleh ustadz Riswanto.

## 2) Taw'iyah Diniyah

Program ini diadakan setiap hari Selasa setelah shalat Maghrib. Judul-judul yang dibahas dalam program ini lebih berkisar pada masalah akidah. Untuk hari Selasa ganjil biasa diisi oleh ustadz Riswanto, sementara pada Selasa genap diisi oleh para ustadz secara bergantian.

Dalam kajian Selasa ganjil, ustadz Riswanto membahas tentang aliran-aliran yang menyimpang dari manhaj akidah *ahlu sunnah wal jamaah* seperti khawarij, syi'ah, murji'ah, qadariyah, jabariyah, mu'tazilah, jahmiyah, asy'ariyah, maturidiyah, ibadhiyah, isma'iliyah, bathiniyah, qaramithah, tasawuf, filsafat dan aliran-aliran lainnya.

Menurut ustadz Riswanto, aqidah atau keyakinan dalam Islam merupakan fondasi yang sangat menentukan. Bila aqidahnya benar maka amaliahnya akan diterima oleh Allah. Sebaliknya apabila aqidahnya batil hingga keluar dari Islam maka seluruh amaliahnya akan sia-sia, tidak diterima oleh Allah. Oleh karena itu penting bagi umat Islam untuk membentengi aqidah dari aneka kesesatan dan penyimpangan. Maka ada seorang penyair berkata: "Aku mengenali kejahatan bukan untuk berbuat jahat akan tetapi untuk menghindar darinya."

## 3) Memadukan antara Pendidikan Tauhid dan Pendidikan Adab

Ponpes tahfidz Imam Nawawi Batam memadukan antara pendidikan tauhid dan pendidikan adab untuk membentuk karakter santri yang beradab. Hal tersebut karena tauhid merupakan pondasi dari karakter yang baik dan akhlak adalah buah dari bagusnya tauhid seseorang. Oleh karena itu, pelajaran tentang adab disampaikan dalam halaqah-halaqah tahfidz al-Qur'an dengan mengkaji kitab tentang adab-adab penghafal al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik pendidik, oleh karena itu dalam *halaqah* Qur'an ini para santri bukan sekedar dididik untuk menghafal Qur'an namun juga dididik bagaimana mengamalkan adab-adab *halaqah* al-Quran. Maka ada satu hari dalam sepekan para santri diajak mengkaji kitab *Hilyatu Thâlib al-Qur'an* karangan Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi.

Menurut penjelasan ustadz Aswad Abdullah, kitab ini mengajarkan kepada para santri dan

pembina tentang karakteristik seorang pengajar dan pelajar al-Qur'an dengan menjabarkan beberapa hal penting sebagai berikut:

a. Akhlak para pengajar terhadap Rabbnya dan dirinya sendiri, yaitu:

- 1) Menyucikan hati dan membersihkannya dari penipuan, kejahatan, keangkuhan, kedengkian, dan dari akhlak tercela.
- 2) Ikhlas, jauh dari riya', ujub dan sum'ah.
- 3) Menjaga harga diri dan apa saja yang termasuk dari cakupan akhlak terpuji, bermuka riang, menyebarkan salam, membantu orang banyak, dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
- 4) Mengingat ilmu dan menjaga al-Qur'an.

b. Adab pengajar al-Qur'an kepada murid-muridnya, yaitu:

- 1) Memberikan nasihat kepada mereka.
- 2) Lemah lembut kepada mereka, bertutur kata dengan ramah, dan menjauhi maksiat.
- 3) Memperhatikan adab dan akhlak murid-muridnya.
- 4) Pengajar harus selalu mengawasi pergaulan murid-muridnya.
- 5) Membiasakan diri dengan kata-kata yang sesuai dengan kata-kata yang sesuai syariah kepada murid-muridnya.

c. Adab pengajar al-Qur'an saat kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Sebelum mengajar:
  - a) Bersuci, membersihkan diri, memakai minyak wangi, serta mengenakan pakaian yang pantas dipandang dengan tujuan memuliakan ilmu dan menghormati syariat.
  - b) Memberi salam kepada orang-orang yang hadir.
  - c) Jika tempat mengajarnya berada di masjid maka hendaknya ia shalat dua rekaat.
  - d) Duduk menghadap kiblat dan duduk dengan berwibawa, tenang, tawadhu' dan khusyuk.
- 2) Ketika menyimak hafalan:
  - a) Tidak diperbolehkan banyak bergerak, bersenda gurau serta menjalinkan kedua tangannya
  - b) Tidak mengajar dalam keadaan sedih, marah, dan mengantuk.
  - c) Duduk di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh orang yang hadir.
  - d) Berbicara dengan suara seperlunya saja dan tidak berteriak-teriak.
  - e) Menjaga majelisnya dari suara gaduh dan mengingatkan kepada mereka bahwa majelis ilmu adalah majelis yang mulia.
  - f) Harus bersikap adil kepada seluruh muridnya dan tidak menzalimi mereka.
  - g) Hendaknya ia mengucapkan doa kafaratul majelis saat mengakhiri majelis.

d. Etika pengajar al-Qur'an kepada rekan-rekannya sesama pengajar, yaitu:

- 1) Selalu mengawali pertemuan dan perjumpaannya dengan salam terhadap rekan-rekannya, berwajah riang, menyapanya dengan santai, baik ketika pembelajaran atau pun tidak.
- 2) Saling mengingatkan agar berbuat baik kepada para pelajar, mendoakannya tanpa mereka ketahui, bahkan menyanjung mereka dengan kebaikan berupa ungkapan terhadap keutamaan mereka, banyaknya ilmu mereka dan baiknya akhlak mereka.
- 3) Tidak membiarkan rekannya mengghibah di majelis.
- 4) Tidak boleh membanding-bandingkan keutamaan dirinya terhadap rekan-rekannya.
- 5) Bekerjasama dengan rekan-rekannya dalam membina *halaqah-halaqah* hafalan al-

Qur'an, memperhatikan nasihat-nasihat mereka, dan menyampaikan nasihat untuk mereka.

e. Etika pengajar al-Qur'an terhadap kantor atau ma'had yang digunakan untuk mengajar, yaitu:

- 1) Seorang pengajar al-Qur'an hendaknya selalu melazimi jadwal yang telah ditetapkan dalam *halaqah* dan tidak terlambat ketika datang.
- 2) Seorang pengajar tidak boleh meninggalkan kegiatan belajar mengajar sebelum berakhirnya waktu yang telah ditentukan kecuali jika ada kepentingan. Sebab hal itu termasuk penyalahgunaan terhadap hak murid, hak tempat mengajar, dan hak mahad yang menjadi tempat ia bertugas.
- 3) *Halaqah* al-Qur'an memiliki kesucian dan kemuliaan, maka janganlah digunakan untuk makan-makan dan minum, bahkan seorang pengajar tidak pantas makan di hadapan murid-muridnya, hendaknya ia makan di tempat yang khusus untuk makan.
- 4) Apabila pihak kantor sudah menentukan kurikulum, baik batas hafalan atau ilmu tajwid yang dipelajari maka pengajar harus mengacu pada kurikulum tersebut untuk menyeragamkan kurikulum dengan *halaqah* yang lain yang setingkat.
- 5) Termasuk dari aktifitas-aktifitas yang ada dalam kegiatan dalam mendidik ialah adanya rapat rutin untuk membahas dan berdiskusi untuk mencari titik kesepakatan dalam menetapkan kurikulum dan perkantoran. Maka sudah seharusnya agar pengajar menghadiri pertemuan itu untuk berpartisipasi dan bekerjasama bersama anggotapegawai dan pengajar lainnya.

## 2. Peran Pendidikan Tauhid di Ponpes Tahfidzul Quran Imam An-Nawawi Batam dalam Pembentukan Karakter Santri

Pendidikan tauhid yang menjadi basis pembentukan karakter santri Ponpes tahfidz Imam Nawawi memberikan pengaruh yang luar biasa pada kejiwaan santri. Dengan mengenalkan mereka pada sang Pencipta menjadikan hati mereka tenang dan selalu mendekatkan diri mereka kepada Allah swt. Terlebih mereka dibiasakan dengan dzikir-dzikir tauhid sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Riswanto, bahwa Ponpes tahfidz Imam Nawawi mengakrabkan para santri dengan dzikir-dzikir *tauhid* yang dibaca pada setiap waktu mereka. Jika di waktu pagi, mereka dibiasakan untuk membaca:

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ

Artinya: “*Ya Allah, dengan (rahmat dan pertolongan)-Mu kami memasuki waktu pagi, dan dengan (rahmat dan pertolongan)-Mu kami memasuki waktu sore. Dengan (rahmat dan pertolongan)-Mu kami hidup dan dengan kehendak-Mu kami mati. Dan kepada-Mu kebangkitan (bagi semua makhluk)*”

Atau membaca:

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.  
رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكَبِيرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

Artinya: “*Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabb-ku, aku mohon kepada-Mu kebaikan di*

*hari ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hari ini dan kejahatan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di neraka dan siksaan di alam kubur” (HR. Muslim)*

Atau membaca:

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ،  
حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Di waktu pagi kami memegang agama Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kita Muhammad saw, dan agama ayah kita Ibrahim, yang berada di atas jalan yang lurus, muslim dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik” (HR. Ahmad, Nasai dan Thabrani)

Atau membaca doa ini 3 kali di waktu pagi dan sore:

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ  
وَالْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “Ya Allah, Selamatkan tubuhku (dari penyakit dan yang tidak aku inginkan), Ya Allah, selamatkan pendengaranku (dari penyakit dan yang tidak aku inginkan), Ya Allah, selamatkanlah penglihatanku (dari penyakit dan yang tidak aku inginkan), tiada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kekafiran. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tiada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Engkau” (HR. Bukhari, Ahmad, Abu Daud dan Nasai)

Dan dibiasakan untuk diulang-ulang sayyidul istighfar:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعَدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا  
صَنَعْتُ، أَبُوهُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوهُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu, aku akan selalu setia padaperjanjianku dengan-Mu semampuku, Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau” (HR. Bukhari)

Dibiasakan pula ketika kondisi berbaring di atas anggota tubuh bagian kanan dipembaringan, mereka membaca:

اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مُنْجَا مِنْكَ  
إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

Artinya: “Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan wajahku kepada-Mu, menyerahkan semua urusanku kepada-Mu, menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari ancaman-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan dan kepada nabi yang Engkau utus” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika bangun tidur, mereka dibiasakan membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan kehidupan, mematikan kami, dan hanya kepada-Nyalah kami kembali."*

Jika mereka memakai pakaian baru, mereka dibiasakan membaca:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

Artinya: *"Ya Allah, hanya milik-Mu lah segala pujian. Engkaulah yang memberi pakaian ini kepadaku. Aku mohon kepada-Mu agar memperoleh kebaikan dari pakaian ini dan kebaikan yang ia diciptakan karenanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang diciptakan karenanya"*

Jika mengalami kesulitan, mereka dibiasakan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ, وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Artinya: *"Tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Agung dan Maha Pengampun. Tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah. Tuhan Yang menguasai 'arsy yang agung. Tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, Tuhan Yang menguasai langit dan bumi, Tuhan yang menguasai 'arsy, lagi Maha Mulia"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal yang demikian agar para santri selalu hidup bersama Allah, dalam setiap detik dan langkah selalu mengingat Allah, bersabar jika mendapat musibah, bersyukur jika mendapat nikmat, senantiasa mengharap pertolongan Allah, kembali kepada-Nya, meminta ampunan- Nya, menerima takdir-Nya dengan penuh ketundukan, mengharap ridha-Nya, dan berlindung dari murka-Nya.

Selain menjadikan santri selalu akrab dengan dzikrullah, pendidikan tauhid juga meluruskan niat santri dalam menghafal Kalamullah, sebagaimana yang dirasakan oleh Muhammad Yusuf - santri tingkat tiga Ponpes Tahfidz Imam Nawawi. Ia menjelaskan mengatakan:

Para ustadz selalu menjelaskan tentang konsekwensi orang yang faham tauhid agar selalu meluruskan niat, memperhatikan kebaikannya, dan menjaganya dari kerusakan. Dengan adanya keikhlasan, seorang penghafal Al-Quran akan merasakan kelezatan dari setiap upayanya menghafal. Rintangan demi rintangan akan mudah dilalui karena hatinya telah tertambat pada Allah, mengharap ridha dan pahala-Nya semata. Meluruskan niat memang bukan perkara yang mudah, namun betapapun sulitnya, tetap wajib kita upayakan. Sufyan Ats Tsauri pernah berkata, "Tidaklah yang paling sulit untuk kuobati selain daripada niatku. Karena niatku selalu berbolak- balik." Terkadang seorang penghafal Al-Qur'an terbetik niat dalam hatinya untuk tampil (ingin terkenal), ingin mendapat pujian dan tujuan duniawi lainnya yang remeh. Ini adalah penyakit berbahaya. Tidak seorang pun dapat selamat darinya, kecuali orang- orang yang dijaga oleh Allah Ta'ala.

Menurut ustadz Riswanto, bahwa Anak-anak yang kuat tauhidnya, akan memahami dengan baik keagungan Dzat penciptakannya, akan senantiasa tunduk, penuh kecintaan dan berharap menjadi keluarga Allah. selalu bersemangat dan termotivasi untuk menjadi ahlul Qur'an yakni yang mempelajari, menghafal dan berpedoman dengan Al-Qur'an dalam seluruh gerak-gerik kehidupannya karena Rasulullah mengabarkan bahwa para hafidz Al-Quran adalah keluarga Allah dimuka bumi, yakni sebagaimana dalam hadits "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Para ahli Al-Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihanNya." (HR. Ibnu Majah).

Pendidikan tauhid juga sangat berperan dalam menanamkan sikap tawadhu' sebagaimana penuturan Mukhlis Alfiansyah -santri tingkat tiga Ponpes Tahfidz Imam Nawawi. Ia mengatakan:

Pemahaman tauhid yang benar, menjadikan kita selalu bersikap tawadhu', karena memahami bahwa segala sesuatu yang dimiliki semata-mata adalah dari Allah. Segala kemudahan, nikmat ilmu dan kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah karunia dan takdir Allah. Sehingga menjauhkan dari sikap sombong dan membanggakan diri. Pun, ketika menemui kesulitan selama proses menghafal, tidak lantas mudah putus asa karena hati bergantung pada Allah, yakin akan rahmat-Nya, yakin atas pertolongan Allah, amat mudah segala sesuatu terjadi jika Allah menghendaki.

Pendidikan tauhid juga mendidik karakter santri untuk memiliki karakter tekad yang kuat dalam menuntut ilmu, terlebih dalam menghafal Kitabullah karena berharap pahala dan kemuliaan yang Allah janjikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Rizkan Thaiba, bahwa tekad yang kuat dalam menuntut ilmu, dalam menghafal kitabullah akan membuat berbagai keterbatasan dan kesulitan dalam menempuh jalannya seakan menjadi ringan dan menyenangkan untuk dilalui. Ada saja jalan untuk menyelesaikan tantangan demi tantangan yang dihadapi. Kepedihan dan kesedihan terasa manis dengan mengingat-ingat pahala dan kemuliaan dari Allah atas para penuntut ilmu, para ahli Al-Qur'an.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh M. Rafli Hardi Saragih -santri kelas akhir Ponpes Tahfidz Imam Nawawi:

Dengan mempelajari tauhid yang benar saya ada semangat untuk bersungguh-sungguh mendalami ilmu agama agar ibadah yang saya kerjakan diterima oleh Allah, sebab syarat diterimanya ibadah kan ada dua, yaitu ikhlas dan ittiba' Rasulullah saw. Kita akan susah berbuat ikhlas jika kita kurang mentauhidkan Allah, demikian juga kita tidak akan bisa betul-betul ittiba' Rasulullah saw jika kita tidak mempelajari sunnah- sunnahnya. Demikian juga, dengan mempelajari tauhid, saya semakin bersemangat menghafalkan Kitabullah sebagai bentuk pengagungan terhadap Kalamullah dan mengharapkan syafa'atnya di hari Kiamat kelak.

Menurut ustadz Aswad Abdullah, peran utama dari pendidikan tauhid adalah adanya karakter tunduk dan patuh dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, termasuk dengan aturan-aturan pesantren yang sesuai dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Beliau menjelaskan bahwa hakikat kalimat tauhid terhimpun dari pengetahuan terhadap apa yang dibawa oleh Rasul saw. secara ilmiah, membenarkan-nya sebagai akidah, menyatakannya secara lisan, patuh dan taat kepadanya sebagai wujud cinta dan ketundukan, mengamalkannya secara lahir dan batin, serta sedapat mungkin melaksanakan dan mendakwahkan. Kesempurnaannya ada dalam cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, menolak karena Allah, dan hanya Allah saja yang menjadi tuhan dan sembahannya. Caranya adalah dengan tulus mengikuti Rasul-Nya saw. lahir batin, dan memejamkan mata hati supaya tidak menoleh kepada selain Allah dan Rasul-Nya.

Beliau juga menuturkan bahwa pendidikan tauhid yang diberikan kepada para santri mampu meminimalisir tingkat pelanggaran santri terhadap aturan pesantren dan mereka semakin taat dengan aturan selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Terlebih dengan mengkaji adab-adab menghafal Al-Qur'an mereka semakin sopan baik dengan guru dan orang tua.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa; (a) Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Imam An Nawawi Batam adalah pesantren yang menjadikan pendidikan tauhid sebagai basis dalam pembentukan karakter santri. Sebab, dari konsep tauhid inilah akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam, yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah. Bagi orang mukmin, standar nilai yang harus diacu tentu sajasangat jelas, yaitu wahyu. Apa yang diperintahkan oleh Allah pastilah baik dan apa yang dilarang-Nya tentulah buruk. Apa yang menurut Allah benar pastilah benar dan apa yang menurut-Nya salah tentulah salah; (b) Pendidikan tauhid di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Imam An Nawawi Batam memadukan antara pembelajaran di ruang kelas dan pembelajaran halaqah di dalam masjid. Pembelajaran tauhid di

dalam kelas menggunakan Kitab Tauhid syeikh Fauzan, sedangkan pembelajaran tauhid dengan sistem halaqah di dalam masjid menggunakan kitab-kitab tipis untuk dihafal teks dan dalil-dalilnya; (c) Pendidikan tauhid dengan memadukan pembelajaran di kelas dan pembelajaran dengan sistem halaqah di masjid memberikan hasil yang cukup memuaskan dalam membentuk karakter santri. Hal tersebut karena pendidikan tauhid di kelas memberikan pemahaman tauhid secara luas dan mendalam, sedangkan pembelajaran dengan metode halaqah memiliki beberapa manfaat, di antaranya: (1) Mendidik santri mandiri; (2) Adanya kedekatan antara guru dan murid; (3) Efektif dalam menumbuhkan *ukhuwah Islamiyah*; (4) Keberkahan ilmu karena halaqah biasa dilakukan di masjid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, Baskoro, dan Bramastia. 2021. *Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains*. INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA
- Al-Hakami. 2003. *Ma'arif Al-Qabul*. Kairo: Dar Ibn al-Haitsam
- Al-Jauziyah, al-Qayyim Ibnu. 1982. *Madarij Al-Salikin*. Kairo: al-Hayah al-Mishriyah al-'Ammah lil kitab
- Al-Maududi. 2003. *Mabadi' Al-Islam*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah
- Al-Qahthani. 2005. *Al-Wala' Wa Al-Barao' Fi Al-Islam*. Mekah: Dar at-Tauzi' wan Nasyr al-Islamiyah
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, Jhon. 2015. *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hudzaifa, Abu. 2018. *Tradisi Halaqah Dalam Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nurul Yaqin, Abu Abdillah. 2020. *Pendidikan Tauhid Menurut Syaikh Abdurrahman Sa'di*. Gresik: Sahabat Pena Kita
- Sofwan, Arif. 2016. *Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural*. Malang: UMM Press
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suwaid, Muhammad. 2016. *Manhaj Al-Tarbawiyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifl*. Solo: Pustaka Arafah
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Tarbiyatul Aulad*. Surakarta: Insan Kamil
- Yasir, Abu Ammar. 2012. *Menjadi Ahli Tauhid Di Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama
- Zakariya, Din Muhammad. 2020. *Pendidikan Tauhid Unsur Utama Character Building*. Gresik: Rapi Publishing
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 2016. *Konsep Tauhid Ibn Taymiyyah Dan Pengaruhnya Di Indonesia*. Gontor: Darussalam University Press
- Dahlan, M, and M A Thalib. 2022. "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*
- Falah, Ahmad. 2015. *Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Alqur'an Kudus Jawa Tengah*. *Jurnal Thufula* 3 no. 2
- Hanso, Blum. 2016. *Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn* 2
- Husnul Hidayat. 2020. *Pengaruh Dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia*. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1, no. 2
- Makkawaru, Maspaspa. 2019. *Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3
- Rismawati, Fitriyani. 2016. *Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif (Telaah Buku 'Beyond The Inspiration' Karya Felix Siauw)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII, no. 2

- Rusniati, Rusniati. 2015. *Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar*. Jurnal Ilmiah Didaktika 16, no. 1
- Septiyani, Alfrida Dyah. 2019. *Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim*. Jurnal Studia Insania 7, no. 2
- Setiawan, Hasrian Rudi. 2020. *Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an*. Misykat al-Anwar, no. 11
- Shafwan, Muhammad Hambal. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)*. Tadarus 10, no. 01
- . *Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*. Tadarus 09, no. 01.  
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>
- Sri Wening. 2012. *The Nation's Character Building Through Value Education*. Jurnal Pendidikan Karakter 1, no. 2
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammam. 2019. *Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia. Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4
- Ulfa, Hilma Fauzia, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman. 2018. *Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education 4, no. 2  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/4261/3306>.